

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman dan perbedaan merupakan suatu keniscayaan dan mutlak terjadi, diiringi perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, menjadikan perbedaan terlihat secara transparan. Negara Indonesia sendiri, memiliki masyarakat beragam yang mencakup berbagai ras, budaya, agama, bahasa dan status sosial. Keberagaman ini dapat mengikat masyarakat, tetapi juga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik antar budaya, antar ras, antar suku, agama dan antar nilai kehidupan.

Adapun Islam, hadir dengan membawa konsep persatuan, Islam tidak ditujukan kepada masyarakat dengan nilai-nilai budaya dan strata sosial tertentu, melainkan nilai-nilai sosial budaya itu sudah ada pada masyarakat. Adanya Islam tidak menghilangkan doktrin serta nilai-nilai yang ada. Cara Allah menyampaikan ajaran Islam adalah dengan cara menurunkan ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap, secara bertahap memperkenalkan norma-norma hukum, dan berusaha menghindari konflik dan kesulitan. (Nasirudin, 2019)

Nilai-nilai tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad selaku Nabi dan Rasul. Dalam menyebarkan agama Islam Nabi Muhammad Saw. hadir dalam wujud manusia yang hidup berdampingan dan bersosial dengan manusia lainnya.

Kehadiran Nabi Muhammad bukanlah semata-mata menghilangkan nilai-nilai budaya sepenuhnya, seperti sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Pada hadis tersebut kata *li utammima* memiliki arti menyempurnakan bukan menghilangkan nilai positif yang sudah ada.

Ada kesan bahwa nilai-nilai dalam Islam adalah agama pendatang, ajaran impor, ajaran anti budaya dan asing, yang harus diperlakukan dengan bijak. Adanya Islam sebagai agama baru di dalam sebuah masyarakat tentunya tidak dapat dihindari adanya gesekan dalam suatu nilai. Namun, sejarah sendiri menunjukkan bahwa adanya Islam di suatu tempat tertentu diterima dan menjadikan nilai-nilai fundamental pendidikan di masyarakat itu.

Islam moderat atau '*Islam wasathiyyah*', sikap pertengahan menjadi sikap idealnya seorang Muslim. Sikap yang tidak menunjukkan seorang Muslim ambisi atau berpijak pada ilmu dan dunia Barat saja yang berkembang pesat dengan kemajuan teknologi dan informasinya. Tidak pula ekstrim kanan yang memiliki sikap radikal. Radikal diartikan sebagai suatu sikap berlebihan dan tidak sewajarnya dalam mempraktekkan agama. (Bilancia, 2018:243)

Permasalahan dalam agama dan peradaban di dunia akan dapat banyak terjawab dengan moderasi. Hal penting lainnya adalah muslim moderat dapat

merespon dengan lantang, dan dibarengi dengan aksi damai dengan kelompok radikal, ekstremis yang melakukan segalanya dengan paksa. Akan tetapi pada prakteknya di Indonesia Islam moderat bagi segolongan masyarakat dianggap sebagai golongan yang haus akan politik, lebih berpijak kepada negeri Barat dan memudahkan sesuatu urusan dalam agama, sehingga dianggap sebagai wujud benih dari Islam radikal, Islam Fundamental dan Islam Liberal. (Bilancia, 2018:247)

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragam Kementerian Agama. Pada saat yang sama, perserikatan bangsa-bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*). Lukman Hakim, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia, alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama di praktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang. (Sutrisno, 2019)

Momentum untuk meneguhkan pemahaman yang benar, moderat dan toleran sangat nyata diperlukan. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa tuduhan-tuduhan miring terhadap Islam tidaklah benar dan bukan merupakan ajaran Islam. Ajaran Islam adalah ajaran yang menamakan sikap moderat, tidak ekstrem kiri maupun kanan. Islam merupakan agama yang menjunjung kasih sayang, tidak hanya muslim tapi juga non-muslim.

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Quran dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab mencatat, bahwa: keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya. (Shihab, 2019)

Moderasi bukan juga kelemahan lembut. Memang, salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Di sinilah berperan sikap aktif *wasathiyyah* sebagaimana berperan pula kata padannya yakni “Adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Wasathiyyah adalah pemikiran, paham atau ajaran yang mengarahkan umatnya agar bersikap adil, pertengahan, seimbang, unggul dan proporsional. *Wasathiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi dikursus dan paradigma baru dalam Islam, yang diyakini dapat menampilkan umat Islam yang lebih adil, lebih unggul, lebih toleran dan lebih damai. Dengan paham dan sikap moderat ini umat Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah. (Arif, 2020)

Akibat kekaburan makna *wasathiyyah* (moderasi) maka yang ekstrem maupun mengganggalkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi. *Wasathiyyah* ini sangat luas maknanya. Ia memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar penerapannya. (Arif, 2020)

Dalam tradisi pemikiran keagamaan, derajat moderasi paham keberagamaan dipahami secara berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing lokalitas tertentu. Sekalipun secara umum konsep moderasi memiliki kerangka pikir yang relatif sama, jika dikaitkan dengan konteks lokalitas tertentu ia berimplikasi pada pemaknaan yang beragam. Secara umum, konsep moderasi bermakna jalan tengah, pilihan di antara dua kutub ekstremitas pemikiran keagamaan. Dalam tradisi pemikiran keagamaan, kutub ekstremitas seringkali didefinisikan sebagai *al-guluw*, Yusuf al-Qardhawi sering menyebutnya sebagai *al-mutatarrif* dan moderasi sering disebut sebagai *al-wast* yang berarti jalan tengah.

Penolakan sebagian orang juga dilandasi oleh sebuah pemikiran bahwa Islam moderat tidak menggambarkan semangat keberagamaan yang kuat. Mereka menangkap kesan bahwa moderasi tidak mencerminkan gereget beragama yang *kaffah*. Seolah-olah Islam moderat merupakan format yang tereduksi atau terdegradasi dari model keberagamaan yang *kaffah* tadi. Dalam pandangan mereka, Islam moderat bukanlah Islam yang sesungguhnya atau kurang derajat keberislamannya. Kelompok semacam ini tidak menghendaki pengatribusian

berbagai label yang dilekatkan ke Islam, seperti “Islam literal,” “liberal” atau “moderat.” Dengan demikian, pengatribusian berbagai label ke dalam Islam secara politik mengesankan bahwa realitas Islam terfragmentasi. Mereka menyanggah argumen semacam ini dengan menegaskan bahwa Islam hanya ada satu. (Hilmy, 2012)

Jika merujuk secara spesifik pada konteks lokalitas tiap-tiap komunitas atau negara, niscaya akan didapati pemahaman yang beragam tentang konsep moderasi. Konsep moderasi di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia jelas berbeda dari konsep moderasi di negara minoritas Muslim seperti AS dan negara Barat lainnya. Di Indonesia, konsep moderasi seringkali dipahami sebagai pemikiran dan paham keagamaan yang tidak mengadopsi dua kutub pemikiran: pemikiran liberal Barat di satu sisi, dan pemikiran ekstrem radikal di sisi lain. Dalam konteks ini, kelompok moderat terletak di antara kedua kutub tersebut.

Argumen lain untuk menolak penggunaan moderatisme adalah bahwa kata ini merupakan istilah khas Barat yang tidak memiliki akar teologis dalam tradisi pemikiran Islam. Pihak Barat mungkin secara sengaja hendak menggerogoti kekuatan Islam dengan cara menciptakan istilah-istilah yang tidak autentik dan justru berdampak negatif terhadap soliditas umat Muslim. Penolakan semacam ini mengingatkan seseorang pada penolakan yang sama atas sejumlah terma yang diasumsikan sepaket dengan modernitas seperti demokrasi, HAM, pluralisme dan multikulturalisme, dan semacamnya, yang dianggap hanya rekayasa pihak Barat untuk menghancurkan identitas dan pemikiran keislaman.⁷ Menurut sebagian dari

mereka, seluruh istilah ini adalah temuan Barat yang tidak dijumpai padanannya dalam al-Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab Klasik lainnya. (Hilmy, 2012)

Oleh karena itu, pandangan terhadap moderasi beragama harus dapat dipahami dalam konteks, yang berarti moderasi beragama di negeri Indonesia bukanlah Indonesia biasa, tetapi yang perlu dimoderasi adalah cara memahami agama, karena memiliki banyak adat istiadat dan budaya. Permasalahan dalam agama dan peradaban di dunia akan dapat banyak terjawab dengan moderasi. Salah satu yang menyongsong modernisasi agama adalah organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah yang merupakan organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang dakwah mengampanyekan modernisasi Islam dengan prinsip purifikasi dan modernisasi atau dinamis. Penelitian ini berfokus pada pemikiran salah satu tokoh besar Muhammadiyah, intelektual Muslim terkemuka dan berpengaruh di Indonesia yaitu Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Syafii. Beliau dikenal selalu menyoroti dinamika perkembangan umat Islam dan bangsa, dan yang menjadi fokus utamanya adalah adanya sekelompok orang yang rela menjual agamanya demi kepentingan politis. (Ozi et al, 2019). Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji "Moderasi Beragama Perspektif Buya Ahmad Syafii Maarif".

B. Rumusan Masalah

Melihat dari uraian dan pemaparan yang terdapat dalam latar belakang masalah, dengan tujuan penelitian ini dapat lebih terarah pembahasannya, maka dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi beragama perspektif Buya Ahmad Syafii Maarif?
2. Bagaimana pengaruh moderasi Buya Ahmad Syafii Maarif terhadap pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagaimana dalam rumusan masalah yang telah dituliskan ialah,

1. Untuk mengetahui moderasi beragama perspektif Buya Ahmad Syafii Maarif.
2. Untuk mengetahui pengaruh moderasi Buya Ahmad Syafii Maarif dalam pendidikan?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini, diharapkan memiliki manfaat-manfaat baik secara praktis ataupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

- 1) Dapat menambah wawasan keilmuan mengenai moderasi beragama dalam perspektif Buya Ahmad Syafii Maarif.
- 2) Sebagai syarat pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S. Pd).

b. Bagi Pengkaji Keilmuan

Dapat menjadi sumber referensi dan sumbangan pemikiran tentang pembahasan yang berhubungan dengan moderasi beragama dalam perspektif Buya Ahmad Syafii Maarif.

2. Manfaat Teoritis

Tulisan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran terhadap kajian-kajian kependidikan. Selain itu, juga dapat memperkaya kajian keilmuan tentang moderasi beragama. Kegunaan lainnya yang tidak kalah penting juga bisa menjadi pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan dan menjadikan penelitian ini baik dan terarah, penulis menyusun pembahasan dengan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud ialah sebagaimana berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk mengambil topik ini sebagai topik pembahasan. Dilanjutkan rumusan masalah, yaitu masalah utama yang akan diteliti. Kemudian tujuan serta kegunaan dilakukannya penelitian dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, memuat uraian tinjauan pustaka yang berisi gambaran yang mewarnai struktur pemikiran penelitian ini, serta untuk melihat dan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya dan membedakannya dari sejumlah penelitian lainnya. Kemudian memuat kerangka teori, uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang sesuai.

Bab III, memuat metode penelitian. Pada bab ini metode dalam penelitian meliputi; jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, berisikan tentang pembahasan utama, yaitu pemaparan penulis tentang hasil penelitian dan temuan penelitian sebagaimana rumusan masalah yang sebelumnya telah diajukan.

Bab V, berisikan penutup, yaitu memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian ini pada bab-bab yang telah disusun sebelumnya dan menjawab secara ringkas semua permasalahan yang telah dikemukakan pada awal penelitian ini serta memuat saran-saran.